

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

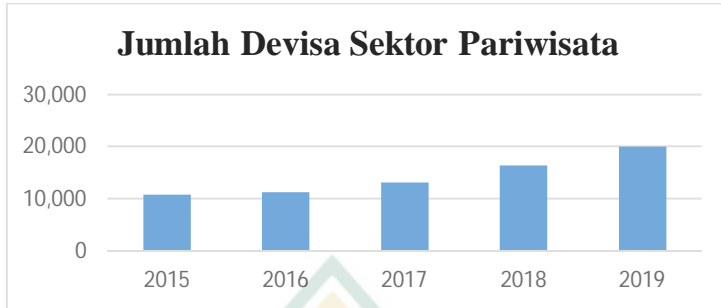
Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, kontribusi sektor pariwisata mengalami peningkatan. Menurut organisasi *OECD* “*Organization for Economic Co-operation and Development*” dalam *OECD Tourism Trends and Policies 2020* mengungkapkan bahwa pariwisata adalah sektor ekonomi yang sangat signifikan secara global dan lokal, dan memberikan prospek nyata untuk pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan. Sektor ini menghasilkan devisa, mendorong pembangunan daerah, secara langsung mendukung berbagai jenis pekerjaan dan bisnis dan menopang banyak komunitas lokal.¹

Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia. Sektor pariwisata bahkan menjadi salah satu penyumbang devisa nasional terbesar ketiga setelah ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dan batubara.² Pada sektor pariwisata dapat dijadikan sumber penguatan cadangan devisa negara dikarenakan neraca pembayarannya yang selalu mengalami peningkatan yang terlihat pada Gambar 1. Ditahun 2015 total devisa pada sektor pariwisata sebanyak 10.761 miliar US \$, ditahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 11.206 miliar US \$, tahun 2017 meningkat menjadi 13.139 miliar US \$, tahun 2018 sebesar 16.426 miliar US \$, dan pada tahun 2019 sebesar 20.000 miliar US \$. Tidak hanya menguatkan devisa negara, sektor ini berkontribusi terhadap Gross Domestic Product (GDP) sebagai patronasi Kementerian Pariwisata terhadap kenaikan perkembangan ekonomi nasional.

¹ Ni Ketut Sutrisnawati, Ni Gusti Ayu Nyoman Budiasih, and I Ketut Ardiasa, “Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata Di Tengah Pandemi Covid 19,” *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata* 1, no. 1 (2021): 39–57, <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.21>.

² Elistia, “Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid19”, Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA) di UMY, 10-11 Desember (2020), 2

Gambar 1.1
Jumlah Devisa dari Sektor Pariwisata



Pertumbuhan dari sektor pariwisata memiliki dampak yang baik dan substansial terhadap GDP, dibuktikan dengan diterimanya GDP setiap tahun yang selalu memberikan kontribusinya terhadap negara (Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019) hal ini terlihat dari Gambar 2. Ditahun 2010 sumbangan sektor pariwisata terhadap PDB baru mencapai angka 3%, tahun 2011-2017 kontribusi terhadap PDB mengalami kenaikan yang mencapai pada angka 4% hingga 4,25%, serta ditahun 2018 dan 2019 memberikan kontribusi PDB diatas 4,50% yang hampir mencapai 5%.³

Gambar 1.2
Kontribusi Pariwisata terhadap PDB



³ Fitria Rahmawati and Diah Agustina Prihastwi, "Analisis *Financial Ratio* Dan *Financial Distress* Pada Perusahaan Pariwisata , Hotel , Restoran , Dan Konstruksi Bangunan Dimasa Pandemi Covid-19 ", *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)* 9, no. 2 (2021), 147–60.

Akan tetapi pada akhir 2019 terjadi suatu fenomena virus Covid-19 yang menyebabkan perubahan signifikan pada seluruh lini kehidupan, termasuk pada sektor ekonomi. Sejak virus ini masuk ke negara Indonesia, sektor Pariwisata, Perhotelan, serta Restoran, adalah salah satu sektor yang paling terdampak Covid-19, dikarenakan kebijakan pembatasan sosial berskala besar sehingga terjadi pembatalan kedatangan wisatawan mancanegara secara besar-besaran dan perlambatan perjalanan wisata domestik karena khawatir dampak penyebaran Covid-19. Berdasarkan data BPS tahun 2021 terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang relatif signifikan baik itu wisatawan domestik ataupun wisatawan asing. Jumlah kunjungan wisatawan asing di tahun 2020 turun sebesar 75,02% jika dibandingkan dengan jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2019 sebesar 4,02 juta. Menurunnya angka kunjungan wisata mengakibatkan banyak hotel dan restoran ditutup.⁴

Sektor restoran, perhotelan sampai sektor lainnya yang terkait dengan sektor pariwisata mengalami kerugian sebanyak Rp 85,7 triliun akibat adanya wabah pandemi ini. Salah satu akibat dari berlakunya kebijakan PSBB yaitu perusahaan Dafam Property Indonesia yang mencatat kerugian bersih sebesar Rp 11,5 miliar sepanjang semester I 2020. Menurut Hariyadi dalam Fauziah mengatakan bahwa pengusaha mengalami kesulitan dalam melunasi hutang sebesar 59,4% akibat wabah pandemi Covid-19. Hal ini dapat dikategorikan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, yang dapat disebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya yaitu kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang⁵

Krisis yang ditimbulkan pandemi Covid-19 ini tidak hanya menimbulkan penurunan kinerja keuangan namun dapat pula menyebabkan *financial distress* hingga berujung pada kebangkrutan, dimana perusahaan menjadi sulit melunasi kewajiban jangka pendek hingga jangka panjang menggunakan aset yang dimilikinya. Menurut Platt & Platt *financial distress*

⁴ Muhammad Iqbal Wahyu Pradana dan Gerry Katon Mahendra, "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul", *JSPG: Journal of Social Politics and Governance* 3, no. 2, (2021), 73-85.

⁵ Nur Fauziah et al., "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub-Sektor Restoran, Hotel, Pariwisata Tahun 2016 – 2020", *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)* 7, no. 1 (2022): 58–69.

ialah suatu tahapan terjadinya penurunan kondisi finansial di sebuah perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan.⁶

Financial distress bisa diketahui menggunakan analisis data pada laporan keuangan. Setiap akhir biasanya perusahaan menyusun laporan keuangan tahunan untuk melihat jumlah aset, kewajiban, ataupun keuntungan yang telah diterima dari bisnis yang dilaksanakan dalam setahun terakhir. Penting bagi perusahaan guna menganalisis laporan keuangan historis karena berdasarkan informasi yang disajikan didalamnya mampu didapatkan gambaran umum yang bisa dipakai dalam mengevaluasi penilaian kinerja keuangan. Melalui evaluasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kinerja finansial perusahaan.⁷

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk mendapatkan tanda peringatan dini adanya potensi kebangkrutan. Semakin awal tanda adanya potensi kebangkrutan, maka semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen dapat melaksanakan berbagai perbaikan. Selain itu pihak pemegang saham maupun kreditur dapat melaksanakan persiapan guna menangani peluang buruk yang terjadi dalam perusahaan.

Untuk mengamankan investasi yang telah dilakukan, para kreditor dan investor sebagai pihak yang berada diluar perusahaan perlu mengetahui informasi mengenai perkembangan yang ada dalam perusahaan.⁸ Berdasarkan laporan keuangan, para investor dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Manfaat analisis laporan keuangan bagi investor yaitu untuk meramalkan masa depan perusahaan. Sedangkan dari sisi perusahaan, analisis ini dapat memantau perusahaan untuk mengantisipasi kondisi-kondisi di masa depan dan dijadikan dasar dalam merancang keuangan perusahaan di periode berikutnya.

⁶ H.D. Platt and M.B. Platt, "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias," *Journal of Economics and Finance* 26, no. 2 (2002): 184–199.

⁷ Desi Permatasari, dkk, "Analisis *Financial Distress* Dengan Metode *Zmijewski*", *Journal of Management and Bussines (JOMB)* 1, no. 1, (2019), 74-87.

⁸ Anggi Yulia and Triyonowati, "Analisis Kebangkrutan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Rokok Go Public", *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 2, no.3 (2013), 1–21.

Studi yang ditujukan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* sudah banyak dilaksanakan melalui beragam model dan objek yang berbeda. Ada beberapa model analisis untuk mengukur *financial distress* suatu perusahaan. Berbagai model analisis ini selalu mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan perusahaan akan keakuratan pengukuran yang melingkupi semua perusahaan terlepas dari lini usahanya.

Model grover adalah salah satu model yang dipakai guna memprediksi terjadinya kesulitan finansial atau *financial distress*. Model Grover terbentuk dari evaluasi dan desain ulang dari model Altman Z-Score. Sampel yang digunakan Jeffrey S. Grover di tahun 2001 sesuai dengan sampel yang digunakan pada model Altman Z-score tahun 1968 yang memakai 70 perusahaan dengan 35 perusahaan bangkrut serta 35 perusahaan tidak bangkrut di tahun 1982-1996.⁹ Model grover menggunakan tiga rasio keuangan untuk memprediksi *financial disreess* suatu perusahaan yaitu dengan (1) WCTA “*Working capital to total asset*” atau rasio modal kerja terhadap total aset yang dipakai guna memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari total asetnya. (2) EBITTA “*Earnings before interest and taxes to total assets*” atau rasio laba sebelum pajak serta bunga terhadap total aset yang dipakai guna mengukur produktivitas yang sesungguhnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut mengukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang dipakai (3) rasio laba bersih terhadap total aset / ROA “*Return on Assets*” yakni rasio yang memperlihatkan sebesar apa kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih dipakai guna mengukur keterampilan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk mendapatkan keuntungan. ROA ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan jumlah asetnya.¹⁰

⁹ Harsono Yoewono, “Bankruptcy Prediction Models Applied on Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX),” *Journal of Management and Leadership* 1, no. 2 (2018): 1–19.

¹⁰ Ni Wayan Yulia Krusita and Ni Luh Putu Wiagustini, “Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Model Zmijewski Dan Model Grover Pada

cut off dalam model grover yang dikategorikan pada keadaan sehat atau *non financial distress* yakni jika perusahaan memperoleh skor $\geq 0,01$ ($G \geq 0,01$). Sedangkan jika skor yang diperoleh perusahaan $\leq -0,02$ ($G \leq -0,02$) maka perusahaan diklasifikasikan dalam keadaan mengalami *financial distress*. Perusahaan diklasifikasikan dalam keadaan *grey area* apabila memiliki skor lebih dari -0,02 dan kurang dari 0,01 ($-0,02 < G < 0,01$).

Ada sejumlah riset terdahulu mengenai analisis *financial distress* perusahaan yang menjadi acuan dalam membuat karya ilmiah ini. Penelitian dari Eka Yuni Wulandari dan Maslichah (2020) yang berjudul “Penggunaan model springate, ohlson, altman z-score, dan grover score untuk memprediksi *financial distress* pada masa pandemi Covid-19 (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia)”. penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat akurasi yang tertinggi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah model Grover dengan akurasi sebesar 78,08%.¹¹

Riset yang dilaksanakan oleh Firhan Dwi Januar, dkk (2020) yang berjudul “Analisis *financial distress* dengan menggunakan model grover pada perusahaan sektor property, real estate dan konstruksi”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhitungan dengan model grover pada perusahaan PT. Intiland Development Tbk, PT. Alam Sutera Realty Tbk, PT. Cowell Development Tbk, selama tahun 2015-2017 termasuk perusahaan yang *non financial distress*.¹² Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Ayu Rianita Putri dan Desak Nyoman Sri

Perusahaan Migas Di Bei,” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 8, no. 5 (2019): 2891, <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p11>.

¹¹ Eka Yuni Wulandari and Maslichah, “Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, Dan Grover Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia),” *E-Jra* 10, no. 05 (2021): 90–103, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/10620>.

¹² Firhan Dwi Januar, dkk, “Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model Grover Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi”, *Journal of Business, Management and Accounting* 1, no.2 (2020) :83-92.

Werastuti (2020) yang berjudul “Analisis model fulmer dan grover dalam memprediksi *financial distress* pada industri barang konsumsi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika Model Grover bisa dipakai guna memperkirakan keadaan *financial distress* di sektor industri barang konsumsi. Hal ini diartikan bahwa model Grover dapat digunakan sebagai alat pengukuran kinerja yang hasilnya nanti akan memberikan sinyal positif ataupun negatif bagi para investor dan kreditor.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Salma Salimah dan Irni Yunita (2020) yang berjudul “Analisis tingkat akurasi model springate, ohlson dan grover dalam memprediksi *financial distress* (studi empiris pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara di bursa efek indonesia periode 2013-2017)”. Dari 18 sampel yang di teliti menghasilkan bahwa model springate memprediksi 11 perusahaan mengalami *financial distress*. Model ohlson 2 perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan model Grover memprediksi 2 perusahaan mengalami *financial distress*. Kesimpulan pada penelitian ini jika model Grover dan Ohlson ialah model yang terbaik dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara periode 2013 sampai 2017.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya sebagian besar membandingkan beberapa model analisis *financial distress*. Sedangkan pada penelitian ini terfokus pada satu model yaitu Grover dan objek penelitian perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran. Selain itu model Grover masih jarang digunakan sehingga dengan memilih model analisis ini harapan

¹³ Ni Komang Ayu Rianita Putri et al., “Analisis Model Fulmer Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Industri Barang Konsumsi,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 11, no. 3 (2020): 2614–1930.

¹⁴ Salma Salimah and Irni Yunita, “Analisis Tingkat Akurasi Model Springate, Ohlson Dan Grover Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017),” *Jurnal Mitra Manajemen* 4, no. 2 (2020): 302–11, <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i2.350>.

peneliti untuk peneliti selanjutnya bisa lebih mengeksplor model analisis kebangkrutan yang lainnya.

Mengingat pentingnya melakukan analisis laporan keuangan, terutama di masa krisis seperti pandemi Covid-19, yang mana analisis tersebut akan memberikan gambaran kondisi keuangan secara menyeluruh yang berguna bagi pihak internal sebagai perencanaan masa depan dan bagi pihak eksternal untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian selanjutnya mengenai **“Analisis *Financial Distress* Dengan Model Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel, Dan Restoran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana analisis *financial distress* dengan model Grover pada perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

C. Tujuan Penelitian

Melalui latar belakang masalah serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dilakukan penelitian ini guna menganalisis *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, hotel, serta restoran dengan model Grover.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan wawasan tentang analisis terhadap kebangkrutan perusahaan bagi dunia akademik. Dengan analisis kebangkrutan perusahaan yang ada dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan analisis kebangkrutan pada obyek penelitian yang lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemberi Pinjaman

Bagi pemberi pinjaman, informasi prediksi kebangkrutan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan, perusahaan mana yang akan diberikan pinjaman serta dapat mengetahui

apakah perusahaan yang akan diberikan pinjaman akan mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan.

b. Bagi Investor

Bagi investor yang tertarik menanamkan modalnya di BEI atau “Bursa Efek Indonesia” terutama pada perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran maka hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui lebih awal keadaan perusahaan tersebut, sehingga dapat membuat keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak.

c. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah informasi kebangkrutan sangatlah penting karena pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha yang berada di bawah pengawasan pemerintah. Dengan begitu pemerintah memiliki kepentingan untuk melihat lebih awal kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan agar pemerintah dapat melakukan atau merencanakan langkah-langkah yang harus dikerjakan.

d. Bagi Akuntan

Bagi akuntan informasi kebangkrutan perusahaan dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan karena akuntan merupakan seseorang yang menilai kemampuan kelangsungan perusahaan.

e. Bagi Manajemen

Bagi manajemen informasi kebangkrutan dapat membantu pihak manajemen mengetahui lebih awal kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan sehingga manajemen dapat melakukan pencegahannya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan rangkuman dari setiap bagian yang saling berkaitan, sehingga dapat diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan yang telah disusun oleh penulis:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini, terdiri dari: halaman judul, halaman pengesahan, halaman persetujuan skripsi, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan suatu kesatuan yang utuh, diantaranya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang diambil dari berbagai literatur yang meliputi penjelasan mengenai teori sinyal, laporan keuangan, penjelasan mengenai analisis laporan keuangan, penjelasan mengenai kebangkrutan, model analisis kebangkrutan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data dan sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, rancangan penelitian dan variabel penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan tentang hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, analisis data, hasil perhitungan model Grover dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran, serta penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.